

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODUL NADHOM ASMAUL HUSNA DI MI. BAHRUL 'ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG

Ali Rohmat Nuruddin

Institut Al-Azhar Menganti Gresik

alirohmat1927@gmail.com

Achmad Khusnan

Institut Al-Azhar Menganti Gresik

achkhusnan2020@gmail.com

Barudin

Institut Al-Azhar Menganti Gresik

barudinalazhar@gmail.com

Abstract: Penelitian ini mengkaji urgensi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Akidah dalam membentuk individu siswa yang berakhlak mulia. Fokus utama adalah penanaman nilai-nilai kebaikan, kesadaran, dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Studi kasus di MI. Bahrul 'Ulum Tambakberas

Jombang menunjukkan efektivitas penggunaan modul Nadhom Asmaul Husna sebagai media pembelajaran. Modul ini, yang mengemas materi Akidah dalam bentuk syair, memfasilitasi penghafalan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai ketauhidan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, kesadaran, serta praktik perilaku terpuji, kejujuran, dan ketaatan beribadah siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan minat belajar, memberikan keteladanan, serta mengawasi proses pembentukan karakter. Implementasi modul ini, didukung oleh berbagai kegiatan sekolah dan keluarga, terbukti mampu mengembangkan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan jujur.

Keywords: Pendidikan Karakter, Nadhom Asmaul Husna, Akidah

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem dimana penanaman nilai-nilai kepribadian kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta kemauan untuk menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.¹ Pendidikan karakter atau akhlak merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam. Dalam dunia Pendidikan, pendidikan karakter ini tercermin dalam mata pelajaran Akidah. Pelajaran Akidah mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma kehidupan beragama serta kultur yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.²

Pembelajaran Akidah merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Efektivitas pendidikan agama Islam secara amanah berdasarkan undang-undang dapat diukur dari pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri. Sesuai dengan amanah undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa tujuannya membentuk manusia yang bertaqwa pada tuhan yang maha Esa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa intinya adalah menjalankan nilai-nilai yang ada

¹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

² Muspiarman Muspiarman, "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3 Juli 2025, 240–45, <https://doi.org/10.31004/sjcmk843>.

dalam ajaran agama islam sehingga terbentuk pribadi yang baik.³ Pendidikan merupakan unsur paling penting dalam membina masa depan generasi muda dalam era globalisasi saat ini dan menjadi suatu acuan bagi bangsa. Secara spesifik, berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar mereka dapat berkepribadian santun dan berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat menyampaikan pesan-pesan pengajaran melalui proses belajar mengajar yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemampuan keterampilan belajar siswa, sehingga dapat mendorong suksesnya proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa, untuk mendorong tercapainya kesuksesan tersebut, maka media pembelajaran yang digunakan harus praktis dan menarik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis yang mencakup materi pembelajaran dan bisa digunakan secara mandiri. Modul dapat memberikan informasi dan petunjuk yang jelas mengenai apa yang harus dipelajari dan dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan belajar mengajar menggunakan modul memberikan kesempatan untuk peserta didik supaya lebih mengekspresikan pemahaman pengetahuan melalui materi yang dipelajari sendiri.⁴ Adapun materi yang akan dimasukkan kedalam modul nadhom Asmaul Husna ini yaitu islam agamaku nabi Muhammad nabiku, al-qur'an kitabku, dua kalimat syahadat, rukun iman dan asmaul husna yang dari semua materi itu dikemas dalam bentuk nadhom atau syi'ir agar siswa mudah dalam menghafal, mengkaji, memahami, serta mengimplementasikannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas tinggi, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan negara.

³ Ahmad Sanusi Lukman dkk., "Hubungan Psikologi Perkembangan Anak Didik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Gebang," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 18 April 2022, 95–106, <https://doi.org/10.51178/jsr.v3i1.543>.

⁴ Rafika Indra Julia dkk., "Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 723–31, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1857>.

Pembahasan

Pengetahuan Siswa Terhadap Modul Nadhom Asmaul Husna

Mata pelajaran akidah di MI. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang dilakukan oleh guru menggunakan media pembelajaran berupa modul dengan tujuan untuk lebih mudah bagi siswa dalam menghafal dan memahami apa makna yang terkandung dalam asmaul husna. Bagi guru pengampu mata pelajaran akidah, ketika melakukan kegiatan belajar mengajar tentu rasa minat dan daya tarik bagi siswa harus dijadikan suatu hal yang perlu diperhatikan karena sepandai apapun guru menjelaskan materi dan selengkap apapun sarana yang digunakan untuk mengajar tetapi perhatian atau minat belajar pada siswa tidak ada maka penyampaian materi yang dilakukan akan menjadikannya nihil.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang memiliki tujuan untuk berorientasi dalam membentuk pribadi siswa, diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh agar menjadi siswa yang baik. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, diantaranya yaitu mengetahui kebaikan (moral knowing), mencintai kebaikan (moral feeling) dan melakukan kebaikan (moral action) yang mana bersifat koheren atau saling berkaitan.⁵

Pendidikan ilmu tauhid dapat dimulai dari penanaman nilai-nilai ketauhidan kepada siswa dengan salah satu kunci keberhasilannya adalah tepatnya metode yang digunakan saat mengenalkan materi kepada siswa. Menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa sekarang semakin tidak kondusif yang dimana problematika sekarang lebih mengutamakan tontonan ketimbang tuntunan. Di rentan usia siswa Sekolah Dasar dimana siswa lebih aktif bertanya dan suka diajak untuk komunikasi dua arah, maka cara sederhana yang bisa dilakukan oleh guru adalah menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan jawaban-jawaban yang memiliki korelasi dengan Allah SWT.

Salah satu karakter yang terpenting untuk ditanamkan pada siswa yaitu karakter religius. Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam diri masing-masing siswa. Karakter religius merupakan karakter yang menjadi pondasi atau dasar dari pendidikan karakter yang lain, dalam arti kata lain jika seseorang anak memiliki pemahaman pendidikan karakter berbasis religius yang bagus dan kuat maka akan memiliki akhlak mulia dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Penguatan karakter pada siswa dilakukan melalui pendidikan yang berada

⁵ Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

disekolah dengan mata pelajaran yang sudah dipersiapkan. Pendidikan karakter berbasis religius mengoptimalkan agar para siswa mampu aktif dan saling berinteraksi terhadap sesama dengan memiliki karakter yang baik.⁶

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat. Pengenalan ilmu tauhid sejak dini hasilnya tentu akan jauh berbeda, karena pendidikan pada anak usia dini akan lebih menstimulus otak anak untuk menerima pendidikan selanjutnya. Penjelasan makna yang terkandung dalam asmaul husna dapat lebih mudah dipahami oleh siswa jika penyampaian yang dilakukan menggunakan cara bercerita dan bergambar sehingga antusias mereka dalam belajar akan semakin berminat.

Kesadaran Siswa Melalui Modul Nadhom Asmaul Husna

Melalui pengenalan nadhom asmaul husna diharapkan siswa mampu merasakan akan pentingnya ilmu ketauhidan untuk diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Seperti kesadaran akan perilaku terpuji kepada sesama teman, guru, orang tua dan lain-lainnya, kesadaran dalam rajin beribadah, serta berperilaku jujur dalam berbicara. Semua mata pelajaran dalam Madrasah tentu harapan yang sangat besar bagi guru apa yang disampaikannya kemudian siswa bisa memahami dan mempraktikkannya di kehidupan sehari-harinya. Selama ini pendidikan yang dikembangkan hanya mengarahkan kepada aspek kognitifnya saja, kurang memperhatikan sisi afektif dan psikomotorik siswa. Pelajaran keagamaan seringkali dikenal secara tabu dan tekstual. Nilai-nilai agama yang ada hanya dihafal dan tidak ada penerapan, padahal nilai-nilai religiusitas tidak hanya tampak ketika seseorang melakukan praktek ritual peribadatan saja, seperti sholat lima waktu, berdo'a, puasa, zakat dan haji. Namun nilai religiusitas nampak pada semua aktifitas kehidupan sehari-hari seseorang yang mencerminkan unsur aqidah, ibadah dan akhlak.⁷

Kesadaran siswa melalui modul ini terutama di MI. Bahrul 'Ulum merupakan sebuah tradisi yang sudah baik dan perlu untuk lebih ditingkatkan untuk usaha yang lebih maksimal. Oleh karena itu, waka kurikulum bersama guru mata pelajaran akidah menyusun ringkasan ilmu tauhid yang berupa nadhom atau sya'ir dengan harapan siswa lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam asmaul husna. Melakukan pembiasaan terkait dengan kemandirian taat beribadah yang harus

⁶ Muhammad Majdi dkk., "Pengembangan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia MI Strategi SAD (Say And Do)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 3, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1064>.

⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Multi Presindo, 2013), 10.

dilakukan siswa perlu adanya pengawasan secara penuh baik dari faktor lingkungan sekolah maupun faktor lingkungan keluarga.

Mempraktikan dan mebiasakan siswa untuk dapat memahami asmaul husna dengan kesadarannya maka usaha guru yang bisa dilakukan selanjutnya adalah menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa sehingga apa yang siswa ketahui dan lakukan supaya lebih meresap kepribadi siswa itu sendiri. Modul nadham asmaul husna dapat meningkatkan siswa akan kewajiban mereka sebagai hamba Allah Swt, seperti menjelaskan nilai-nilai beribadah, nilai-nilai berbuat baik terhadap sesama, dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara terus menerus. Ketika kita mau menyuruh agar siswa mau melakukan apa yang kita perintah itu kita harus bisa menjelaskan tujuan dari peristiwa itu apa, sehingga siswa sendiri akan bisa lebih mengerti apa yang sebenarnya kita inginkan. Nilai-nilai religius itu lah point inti dari kesadaran siswa supaya bisa lebih mengenal dan memahami makna yang terkandung dalam asmaul husna. Ketika kesadaran itu bisa dirasakan secara langsung oleh siswa maka dampak yang akan terjadi karakter siswa akan berubah menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu.

Budaya religius di madrasah adalah upaya berperilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi siswa tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa.⁸ Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai-nilai moral kepada siswa dan transfer nilai-nilai moral tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran didalam kelas. Pembelajaran didalam kelas rata-rata hanya tertuju pada aspek kognitif dan psikomotorik saja. Untuk aspek akhlak terpuji pada siswa memang diperhatikan, tetapi tidak secara mendalam dan ukuran aspek afektif terkadang dinilai secara subjektif.⁹

Implementasi Modul Nadhom Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Alokasi waktu penyampaian materi pembelajaran akidah didalam kelas harus bisa benar-benar dikalkulasikan oleh guru sehingga point materi yang disampaikan bisa tercapai kepada siswa. Manajemen waktu

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Remaja Rosdakarya, 2011), 18.

⁹ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam* (Rajawali Press, 2011), 122.

harus bisa dikuasai oleh guru untuk menjelaskan materi sesuai dengan porsi rencana pembelajaran yang dibuat. Begitu juga dengan ulangan harian, penilaian tengah semester atau bahkan penilai akhir semester harus bisa digunakan sebagai langkah menganalisa sejauhmana pemahaman siswa terkait mata pelajaran akidah. Metode penyampaian materi yang dilakukan oleh guru di MI. Bahrul 'Ulum membagi waktu menjadi beberapa sesi yaitu itu *melalar*, menerangkan dan kemudian mempraktikan. Metode itu dilakukan secara turun temurun dengan hal seperti itu siswa akan tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Proses pembentukan karakter akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang mengimplementasikan budaya pesantren sebagai bagian dari kurikulum mereka. metode yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan harian (pembiasaan), kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, dan metode lain seperti keteladanan, nasihat, pengawasan, dan sanksi. Melihat kondisi akhlak siswa saat ini, maka adanya berbagai kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna yang telah peneliti jelaskan diatas tentunya memiliki tujuan utama berupa untuk membentuk akhlak yang baik pada kepribadian siswa. Mengingat karena saat ini banyak peristiwa kejadian yang menyangkut dengan kemerosotan akhlak siswa diantaranya seperti perkelahian, lalai dalam beribadah, tawuran, mabuk-mabukan dan adanya perilaku menyimpang lainnya sehingga dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat berdampak baik terhadap akhlak siswa. Selain itu degan pembiasaan ini maka dipastikan juga dapat mengasah kecerdasan spiritual pada siswa. Hal ini sesuai pendapat Kadkhoda bahwa kecerdasan spiritual dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berdasarkan pada nilai kebaikan dan tanggung jawab dalam kehidupan.¹⁰

Memiliki siswa yang aktif bisa melakukan komunikasi dua arah merupakan salah satu kepuasan bagi guru ketika menyampaikan materi pelajaran didalam kelas. Kemampuan berfikir kritis dan logis terkait mata pelajaran tentu menjadikan siswa akan merasa dirinya akan masih minimnya pengetahuan yang dimiliki. Antusias semangat belajar siswa didalam kelas bisa menjadikan siswa untuk berfikir secara kritis dan logis

¹⁰ Rizky Sulastyaningrum, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018*, UNS (Sebelas Maret University), 2018, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/63734/Pengaruh-Kecerdasan-Intelektual-Kecerdasan-Emosional-dan-Kecerdasan-Spiritual-terhadap-Prestasi-Belajar-Mata-Pelajaran-Ekonomi-pada-Peserta-Didik-Kelas-XI-IPS-di-SMA-Negeri-1Bulu-Tahun-Ajaran-20172018>.

terkait materi yang disampaikan oleh guru untuk lebih ingin diketahui lagi secara mendalam perihal apa yang semakin siswa masih bingungkan. Rasa ingin tahu siswa itu lah yang diharapkan sehingga bisa terjadinya komunikasi dua arah untuk memberikan keterangan lagi terkait modul nadham asmaul husna.

Pembentukan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai moral keagamaan yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Adapun perilaku disiplin dapat diartikan sebagai kepatuhan siswa terhadap peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, baik yang berasal dari dirinya maupun dari luar dirinya. Kata disiplin juga berarti latihan batin dan watak dengan maksud agar segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.¹¹

Memiliki kepribadian tanggung jawab, disiplin, mandiri dan jujur tentu itu sudah menjadi keinginan semua guru bahkan orang tua dari siswa itu sendiri. Berperilaku terpuji dapat terjadi juga apabila lingkungan siswa sendiri itu juga mendukung, terlebih orang tua sekalipun juga harus ikut andil bagi putra putrinya untuk selalu memberikan pengawasan dan pendampingan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter kepribadian siswa melalui modul nadham asmaul husna terutama pendampingan, pengawasan dan keuletan guru. Implementasi modul nadham asmaul husna memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian siswa terutama siswa kelas I di MI. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.

Penutup

Pembelajaran Akidah, yang esensinya sama dengan pendidikan moral dan akhlak, bertujuan mengembangkan perilaku siswa secara utuh. Salah satu pendekatan efektif yang diuraikan dalam artikel ini adalah penggunaan modul Nadhom Asmaul Husna di MI. Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Modul ini dirancang secara sistematis dengan materi seperti rukun iman dan Asmaul Husna yang dikemas dalam bentuk nadhom atau syi'r (syair) agar mudah dihafal, dikaji, dipahami, dan diimplementasikan oleh siswa.

Penggunaan modul ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan implementasi nilai-nilai ketauhidan pada siswa. Hal ini mencakup kesadaran akan perilaku terpuji, rajin beribadah, dan kejujuran. Guru berperan aktif dalam menciptakan minat belajar siswa, menjawab

¹¹ Anton M. Moeliana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003), 208.

pertanyaan mereka, dan menanamkan karakter religius sebagai pondasi akhlak mulia. Pembentukan karakter ini diperkuat melalui berbagai kegiatan harian, intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta metode keteladanan, nasihat, pengawasan, dan sanksi. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya cerdas akademis tetapi juga memiliki integritas tinggi dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Implementasi modul ini terbukti signifikan dalam membentuk kepribadian siswa yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan jujur.

Daftar Pustaka

- Julia, Rafika Indra, Nellitawati Nellitawati, Dina Dahliana, Nana Fauzana Azima, dan Yumna Yumna. "Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 723–31. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1857>.
- Kurniawan. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lukman, Ahmad Sanusi, Muamar Al Qadri, dan Nurliza Afni. "Hubungan Psikologi Perkembangan Anak Didik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Gebang." *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 18 April 2022, 95–106. <https://doi.org/10.51178/jsr.v3i1.543>.
- Majdi, Muhammad, Nazwa Silviani, dan Sarmila Sarmila. "Pengembangan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia MI Strategi SAD (Say And Do)." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 3. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1064>.
- Moeliana, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2003.
- Muntasir, M. Saleh. *Mencari Evidensi Islam*. Rajawali Press, 2011.
- Muspiarman, Muspiarman. "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah." *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3 Juli 2025, 240–45. <https://doi.org/10.31004/sjcmk843>.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Multi Presindo, 2013.
- Sulastyaningrum, Rizky. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran*

Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. UNS (Sebelas Maret University), 2018. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/63734/Pengaruh-Kecerdasan-Intelektual-Kecerdasan-Emosional-dan-Kecerdasan-Spiritual-terhadap-Prestasi-Belajar-Mata-Pelajaran-Ekonomi-pada-Peserta-Didik-Kelas-XI-IPS-di-SMA-Negeri-1Bulu-Tahun-Ajaran-20172018>.

Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV Di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya, 2011.